BAB II

PEMBAHASAN ETIKA DALAM ISLAM

A. Pengertian Etika

Secara etimologi, term etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*), sedangkan dalam bahasa Inggris etika disebut dengan kata *ethics* (tata susila). Dan dalam bahasa Latin etika disebut dengan istilah *mos*, dengan bentuk pluralnya *mores*, serta *akhlaq*¹ (jamak dari *khuluqun*) dalam bahasa Arab.² Etika merupakan salah satu dari cabang filsafat. Oleh karena itu, ia berangkat dari kesimpulan logis dan rasio untuk menetapkan ukuran yang sama dan disepakati mengenai suatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.³

Di dalam *New Masters Pictorial Encyclopaedia* dikatakan:
ethichs is science of moral philosophy concerned not with fact, but

¹ Kata ini berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar kata dengan *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata ini mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan/perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari sini, *akhlaq* bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011), 1.

² Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 29.

³ "Etika dalam Kajian Filsafat Islam dan Al-Qur'an", <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/02/etika-dalam-kajian-filsafat-islam-dan.html> diakses tanggal 20 April 2013.

with values; not with character of, but the ideal of human conduct (Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang perilaku yang ideal). Etika lazimnya disebut filsafat moral adalah gambaran rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang. Etika juga merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat.⁴

Antara term-term yang telah disebutkan di atas, ada yang mempersamakan antara etika, moral, dan akhlak. Ketiga term ini memang mengandung persamaan, meskipun dalam ilmu semantik ketiganya juga pasti mempunyai perbedaan. Banyak di antara peneliti etika menggunakan ketiga istilah ini secara sama (disamakan). Adapun untuk membedakan ketiganya dapat kita lihat dari sumber, tujuan, dan titik ukur antara ketiganya.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dari sini, dapat diketahui pula bahwa sumber dan titik ukur dari etika adalah akal pikiran (logika).

⁴ Ibid.

Adapun Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dalam lingkungan tertentu dan sudah terlembagakan dalam suatu masyarakat. Moral adalah aturan-aturan normatif (dalam bahasa agama Islam disebut akhlak) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Dari sini dapat kita ketahui, bahwa etika itu lebih bersifat teoritis (ide), sedangkan moral lebih bersifat praktis. Penerapan tata moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu menjadi bidang kajian Antropologi, sedang etika adalah bidang kajian Filsafat. Realitas moral dalam kehidupan masyarakat yang terjernihkan lewat studi kritis (*critical studies*) adalah wilayah yang dibidangi oleh etika. Jadi studi kritis terhadap moralitas menjadi wilayah etika, sehingga moral tidak lain adalah objek material daripada etika.⁵

Berbeda dari keduanya, akhlak bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadits/Sunnah Nabi SAW),⁶ titik ukurnya adalah agama, bukan semata akal pikiran (walaupun demikian, dalam Islam wahyu dipandang lurus/sejalan dengan akal pikiran manusia). Secara khusus, Al-Ghazali dalam Ihya'nya mendefinisikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas sebagai berikut:

⁵ Ibid.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq.*, 4-5.

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ , عَنْهَا تَصْنَدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁷

Dalam Islam, ilmu Akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan rasul-Nya.

Berbeda dengan etika, akhlak lebih dimaksudkan sebagai suatu ‘paket’ atau ‘produk jadi’ yang bersifat normatif-mengikat, yang harus diterapkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, tanpa perlu mempertanyakan dan menyelidiki secara kritis terlebih dahulu. Akhlak atau moralitas adalah merupakan seperangkat tata nilai yang ‘sudah jadi’ dan ‘siap pakai’ tanpa dibarengi, bahkan menghindari studi kritis. Sedangkan etika justru sebaliknya, bertugas untuk mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah menggumpal dan mengkristal dalam lapisan masyarakat.⁸

Jadi, yang perlu ditegaskan di sini tentang etika dalam pandangan Islam adalah bahwa ia dipahami sebagai suatu ilmu yang mengajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk (akhlak) berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Etika sama artinya dengan ilmu Akhlak dalam Islam. Dari pembahasan

⁷ Ibid., 1-2.

⁸ “Etika dalam Kajian Filsafat Islam dan Al-Qur’an”.

sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa objek material dari ilmu Akhlak ini adalah Akhlak (moralitas Islam) itu sendiri.

B. Prinsip-Prinsip Etika

Dari uraian tentang bagaimana etika didefinisikan dalam pandangan Islam sebelumnya, maka dapatlah diketahui seperti apa prinsip-prinsip umum etika dalam Islam. Yang menjadi prinsip dalam etika Islam adalah bahwa ukuran/patokan baik-buruknya suatu perbuatan (akhlak) itu disandarkan pada: syari'ah, akal, *al-'urf*/adat kebiasaan, dan *maslahah mursalah*.

Dalam hal ini, syari'ah menjadi ukuran/patokan yang pertama dan paling utama dari kesemuanya (prinsip-prinsip etika yang lain: akal, adat kebiasaan, dan *maslahah mursalah*). Ketentuan tentang baik-buruknya suatu perbuatan dapat diketahui oleh manusia dari wahyu yang disampaikan oleh Allah kepada umat manusia melalui para utusannya. Apa yang dikatakan baik/benar oleh Allah, maka itulah yang baik/benar. Begitu pun sebaliknya, apa yang dianggap buruk/salah oleh Allah, maka itulah yang buruk/salah. Jika kita meneliti lebih jauh lagi, selanjutnya akan dapat kita ketahui bahwa perkara yang dianggap baik dalam agama Islam adalah setiap perkara/perbuatan yang berada pada pertengahan. Dengan kata lain perkara yang dipandang baik adalah perkara-perkara/perbuatan-

perbuatan yang tidak berlebihan (yang seimbang). Hal ini salah satunya dapat kita lihat dari firman Allah, yakni:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...."⁹

Sejalan dengan ayat di atas, tokoh-tokoh etika Islam yang peneliti angkat di sini juga mengungkapkan hal yang sama. Yakni, bahwa prinsip etika dalam pandangan Islam adalah al-wasath (pertengahan). Secara spesifik, Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, dan Amr Khaled telah menyebutkan hal ini. Lebih eksplisit lagi, Miskawaih dan Al-Ghazali menjabarkan sifat pertengahan ini menjadi empat keutamaan¹⁰ akhlak, yakni: kebijaksanaan (*al-hikmah*), menjaga kesucian/menahan diri (*al-'iffah*), keberanian (*al-syaja'ah*), dan keadilan (*al-'adalah*). Sementara Amr Khaled (yang etikanya merupakan etika religius) juga menyebutkan tentang hal ini dalam

⁹ QS. Al-Baqarah (2) : 143. Selain itu juga ada ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa perkara yang pertengahan (*Al-Wasath*) atau tidak berlebih-lebihan itu dipandang baik dalam Islam, seperti misalnya Q.S Al-Isra' (17) : 29 "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (boros), karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."; Q.S Al-Furqan (25) : 67 "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar."

¹⁰ Secara lebih jelas akan peneliti uraikan dalam pembahasan etika dalam pandangan beberapa tokoh Islam pada pembahasan berikutnya.

bukunya bahwa dalam menerapkan/mengaplikasikan ajaran-ajaran akhlak yang telah ia uraikan dalam bukunya itu tidak boleh berlebihan.¹¹

Setelah syari'ah, baru kemudian akal menempati urutan kedua dalam menentukan ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan. Jika menurut akal sehat manusia/rasio (secara objektif) suatu perbuatan itu baik/benar, maka ia akan dipandang baik/benar. Begitupun sebaliknya, manakala suatu perbuatan itu buruk/salah menurut akal sehat manusia, maka ia akan dipandang buruk/salah. Adapun syari'ah Islam, dalam hal ini dipandang tidak bertentangan dengan akal pikiran manusia. Sehingga dengan demikian, ketetapan baik-buruk yang diberikan oleh syari'ah tidak mungkin bertentangan dengan rasio manusia. Mengenai hal ini, Al-Ghazali, sang *Hujjatul Islam* berpendapat bahwa rasio manusia memang mempunyai kemampuan untuk menetapkan baik-buruknya suatu perbuatan, akan tetapi rasio di sini tidak bisa secara independen (tanpa penerangan syari'ah) menentukan baik-buruknya suatu perbuatan tersebut.¹²

Prinsip dalam etika Islam selanjutnya adalah *al-'urf*/adat kebiasaan. *Al-'urf* adalah sesuatu yang telah dikenal oleh banyak orang dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan atau perbuatan,

¹¹ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak* terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2010), 51.

¹² Fauzan Saleh, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman", *Islamica*, 83 (2009), 137.

atau juga keadaan meninggalkan.¹³ Ia bisa digunakan sebagai tolok ukur/patokan dalam menentukan apakah suatu perbuatan itu dipandang baik atau buruk. Tapi yang perlu diingat di sini adalah bahwa *al-'urf*/adat kebiasaan tidak bisa berlaku secara universal. Artinya suatu adat kebiasaan mungkin hanya berlaku di satu tempat tertentu (terbatas), dan tidak berlaku ditempat yang lain. Sesuatu bisa dianggap baik menurut adat kebiasaan suatu tempat, tapi tidak demikian di tempat yang lain. Adapun yang dimaksud *al-'urf*/adat kebiasaan yang menjadi prinsip etika Islam di sini adalah *al-'urf al-shahih* (adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syari'ah), bukan *al-'urf al-fasid* (adat kebiasaan yang bertentangan dengan syari'ah). *Al-'urf al-shahih* harus senantiasa dipertahankan dan dipelihara demi kemaslahatan bersama.

Maslahah mursalah (suatu kemaslahatan yang tidak ditentukan/tidak ada dasar hukumnya secara eksplisit/khusus dalam syari'ah)¹⁴ juga dapat digunakan sebagai ukuran/patokan dalam menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. *Maslahah mursalah* ini tentu saja akan selalu bergantung pada situasi dan kondisi. Artinya sesuatu bisa mendatangkan kemaslahatan pada situasi dan kondisi tertentu, dan tidak demikian pada situasi dan kondisi yang lain. Yang jelas, selama suatu perbuatan bisa membawa kemaslahatan maka ia bisa dianggap baik/benar. Sebaliknya, jika suatu perbuatan tidak

¹³ Muhammad Salim, "Maslahah Mursalah, 'Urf, Istishhab, dan Istinbath", <http://serbamakalah.blogspot.com/2013/01/maslahah-mursalah-urf-istishhab-dan.html> diakses tanggal 15 Juli 2013.

¹⁴ Ibid.

mendatangkan kemaslahatan/membawa kemudharatan (bahaya) maka ia dianggap sebagai sesuatu yang buruk/salah.

C. Manfaat dan Tujuan Etika

Adapun manfaat dan tujuan etika (mempelajari ilmu Akhlak) dalam Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan akhlak itu sendiri bagi umat manusia. Dengan kata lain, manfaat dan tujuan mempelajari etika dalam pandangan Islam adalah untuk mewujudkan rahmat/kesejahteraan kehidupan manusia di seluruh muka bumi ini (*rahmatan lil 'alamin*). Bagaimana bisa seperti itu? Karena, tujuan utama diutusnya nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik".¹⁵ Sementara itu, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam."¹⁶

Begitulah, jika kita menarik suatu garis lurus dari sabda nabi SAW dan firman Allah SWT di atas dapat kita pahami bahwa rahmat/kesejahteraan bagi seluruh alam ini dapat terwujud dengan

¹⁵ H.R Bukhari. Lihat Syaikh Jalaluddin Abdur Rahman Bin Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami'u Fi Ahaditsi Al-Basyiri Al-Nadziri* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t),103.

¹⁶ QS. Al-Anbiya' (21) : 107.

adanya akhlak yang baik/mulia. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Amr Khaled dalam salah satu bukunya yang membahas tentang akhlak, yakni bahwa ada korelasi yang sangat erat antara hadits nabi tersebut di atas dengan firman Allah pada surat Al-Anbiya': 107. Dalam hal ini ia memberikan sebuah analogi:

“Seandainya kecurangan, tipu daya, penghianatan, dan berbagai kejahatan merajalela dalam sebuah masyarakat, apakah masyarakat semacam ini akan diliputi rahmat? Bayangkan sebuah keluarga diliputi rasa benci, dengki, dan dendam. Di manakah rahmat itu berada?”¹⁷

Dari analog di atas bisa kita ketahui dengan jelas bahwa memang ada korelasi yang sangat erat antara hadits “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak” dan firman Allah “Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta.” Di sinilah dapat kita pahami bahwa tidak ada rahmat bagi alam semesta kecuali dengan akhlak.¹⁸

Masih menurut Amr Khaled, ada empat tujuan dalam mempelajari ilmu Akhlak, yakni:¹⁹

1. Karena (menyempurnakan) akhlak adalah tujuan dari diutusnya nabi SAW ke muka bumi. Amr Khaled menyebutkan bahwa esensi dari ajaran Islam yang dibawa oleh nabi SAW adalah pembentukan akhlak yang mulia. Bahkan akhlak ini dipandang lebih

¹⁷ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, 4.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 3-17.

penting/utama daripada ibadah. Karena sesungguhnya, tujuan dari setiap ibadah dalam Islam adalah pembenahan akhlak.

2. Untuk melenyapkan kesenjangan antara akhlak dan ibadah. Dalam konteks yang lebih luas, untuk melenyapkan jarak antara agama dan dunia. Jangan sampai seorang muslim itu menganggap bahwa ibadah adalah yang terpenting di atas segalanya sehingga ia begitu mengagumkan dalam ibadahnya, tapi akhlaknya sangat jauh dari Islam. Pemisahan antara keduanya tidak dikenal dalam Islam. Islam adalah satu kesatuan. Masing-masing saling melengkapi dan tidak terpisah.
3. Agar kita (umat Islam khususnya) menjadi orang yang mengamalkan. Yang dimaksud di sini adalah agar seorang muslim tidak hanya pandai berbicara tentang akhlak yang baik, yang mulia, tapi juga mengamalkannya.
4. Agar kita (umat Islam) tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia. Maksudnya, jangan sampai seorang muslim itu menjadi contoh yang buruk. Ibadahnya menakjubkan banyak orang, tetapi akhlak buruknya menyesatkan mereka.

Begitulah, Amr Khaled berharap bahwa dengan mempelajari etika (ilmu Akhlak) ini seorang mukmin akan mencapai pemahaman yang penting dan agung tentang akhlak. Yakni, memahami kemudian mengamalkannya, menyajikan kepada masyarakat beragam contoh yang tidak memisahkan antara

dunia dan agama, antara ibadah dan akhlak. Melainkan berbagai contoh yang baik, yang bisa dipercaya, yang tulus, yang benar, yang cinta dan peduli kepada negerinya, lingkungannya, dan seterusnya.

D. Beberapa Pandangan tentang Etika

1. Etika Ibn Miskawaih (320-421 H/932-1030M)²⁰

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibn Miskawaih²¹ dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang falsafat akhlak (karena itulah kemudian ia disebut sebagai Bapak etika Islam).²² Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khazin Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih.²³ Ibn Miskawaih dilahirkan di Rayy dan meninggal di Isfahan. Ia hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450 H/932-1062 M) yang para pemukanya berfaham Syi'ah.

²⁰ Untuk masa hidup Ibn Miskawaih berkisar antara tahun ini (932-1030 M). Namun ada juga pendapat lain, Fauzan Saleh misalnya. Ia menyebutkan bahwa masa hidup Ibn Miskawaih adalah antara tahun 940-1030 M, (berlangsung pada era Abbasiyah mengalami masa kejayaan penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab, serta dimulainya penulisan karya-karya asli berbahasa Arab oleh para ilmuwan Muslim saat itu). Fauzan Saleh, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan.", 140.

²¹ Untuk nama, ada juga yang menyebutnya Ibn Maskawaih dan Miskawaih atau Maskawaih saja. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 67.

²² "Konsep Etika dan Moral Menurut Para Filosof Muslim", <http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/10/konsep-etika-dan-moral-menurut-para.html> diakses tanggal 24 April 2013.

²³ Abidah Hasanah, "Ibnu Miskawaih: Pemikirannya Tentang Etika dan Pendidikan", <http://fai-unisma-malang.blogspot.com/2009/01/ibnu-miskawaih-pemikirannya-tentang.html> diakses tanggal 11 April 2013.

Belum diperoleh keterangan secara rinci untuk latar belakang pendidikannya. Akan tetapi ia didapati belajar Sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil Al-Qadi. Sementara itu, untuk pelajaran Falsafat ia peroleh dari Ibnu Al-Khammar dan Kimia dari Abu Thayyib. Pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah Bendaharawan, Sekretaris, Pustakawan, dan Pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga akrab dengan para ilmuwan, seperti Abu Hayyan Al-Tauhidi, Yahya Ibnu 'Adi, dan Ibnu Sina.²⁴

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof Muslim yang banyak menaruh perhatian pada persoalan akhlak atau filsafat moral. Namun sebenarnya bidang keahliannya mencakup banyak disiplin ilmu, seperti Sejarah, Kedokteran dan Kesusastraan (ia juga dikenal sebagai tokoh yang banyak menguasai khazanah peradaban Yunani dan Romawi).²⁵ Keahliannya tersebut antara lain dibuktikan dengan karya-karyanya, baik berupa buku, artikel, maupun manuskrip-manuskrip. Jumlah tulisan-tulisannya itu ada 41 buah.²⁶ Karyanya yang paling penting dan berpengaruh dalam bidang Etika adalah *Tahzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-'Araq* (Penghalusan Akhlak dan Penjernihan Watak). Sedangkan Karya-karya lainnya tentang etika, seperti dituturkan dalam beberapa sumber, antara lain *Al-Fauz Al-Akbar*, *Al-Fauz Al-Ashyhar*, *Tartib*

²⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.*, 67-68.

²⁵ Fauzan Saleh, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral.", 140.

²⁶ *Ibid.*, 68-70.

Al-Sa'adat, Kitab *Adab Al-'Arab wa Al-Furs*, dan surat-surat pendek untuk edisi hampir semua karyanya yaitu *Fi Al-Lazzat wa Al-Alam*, *Fi Al-Nafs wa Al-'Aql*, sejumlah teks filosofis lainnya maupun surat wasiatnya sendiri, dan Risalah *Fi Al-Adl*. Selain itu juga ada antologi tentang etika atau puisi, yaitu: *Al-Farid*, *Al-Mustawfi*, dan *Al-Siyar*.²⁷

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ajaran moral Miskawaih banyak tertuang dalam karyanya *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-'Araq*. Dalam merumuskan filsafat moralnya, Miskawaih tidak hanya mengacu pada pemikiran Plato dan Aristoteles, tetapi juga pada pemikiran filosof Yunani lainnya, termasuk Porphyrius, Pythagoras, Galen, Alexander of Aphrodisias, dan Bryson. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh para filosof Muslim terdahulu, seperti Al-Kindi dan Al-Farabi. Miskawaih tidak segan-segan menyebut keduanya sebagai sumber rujukan bagi gagasan yang dikutipnya.²⁸

Miskawaih mendefinisikan etika sebagai suatu teknik atau metode untuk menumbuhkan kemampuan melakukan suatu tindakan yang baik pada diri manusia yang bersumber dari kekuatan jiwanya. Etika dipandang sebagai ilmu yang paling mulia, karena kemuliaan suatu ilmu ditentukan oleh subjeknya, sedangkan subjek dari etika ialah jiwa atau roh manusia sebagai

²⁷ "Pandangan Etika Menurut Ibn Maskawaih", kajianislamnuagraha.blogspot.com/.../pandangan-etika-menu diakses tanggal 11 April 2013.

²⁸ Fauzan Saleh, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral.", 140.

mahluk paling mulia. Manusia dapat mensucikan atau memurnikan dirinya saat dihadapkan pada berbagai rintangan guna mencapai kesempurnaannya. Untuk itu manusia harus melakukan olah spiritual agar jiwanya mampu menghadapi godaan nafsu agar terhindar dari kehancuran, yaitu dengan selalu memperhatikan ajaran moral yang benar.²⁹

Ajaran moral Miskawaih sepenuhnya dibangun atas dasar pemikiran filsafat murni, suatu bentuk kepedulian intelektual yang serius dengan tujuan akhir memberi arah yang jelas pada kehidupan manusia. Oleh karena itu filsafat moralnya secara keseluruhan diarahkan pada upaya untuk mendatangkan kebahagiaan tertinggi (*supreme happiness*). Ia menyusun pemikiran moralnya berdasarkan suatu prinsip yang ia gariskan bahwa *seeing comes before action*, atau “penglihatan, dalam arti pengetahuan, mendahului tindakan.” Berdasarkan prinsip ini Miskawaih ingin menunjukkan apa saja yang mesti diketahui lebih dahulu oleh seseorang ketika dia ingin mencapai kebahagiaan. Hal itu juga untuk menegaskan bahwa kepribadian seseorang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik ilmu pengetahuan yang digelutinya. Setiap orang harus memiliki kesiapan khusus jika ingin memperdalam suatu bidang ilmu tertentu. Dan kesiapan

²⁹ Ibid., 141-142.

harus dimulai dari jiwa seseorang dengan mengenali berbagai keutamaan yang mesti dimiliki oleh jiwa.³⁰

Keutamaan-keutamaan yang harus dimiliki oleh jiwa tersebut berdasarkan pada prinsi Islam itu sendiri, yakni jalan pertengahan/*Al-Wasath* (bahwa sebaik-baik perkara itu adalah pertengahan). Prinsip ini antara lain tertuang dalam firman Allah : Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."³¹

Ajaran tentang jalan tengah (*Al-Wasath/The Doctrine of the Mean* atau *The Golden Mean*) ternyata sudah dikenal para filsuf sebelum Ibn Miskawaih. Mencius (551-479 SM), seorang filsuf Cina, misalnya, telah menulis buku tentang ajaran jalan tengah. Filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Filsuf Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sina juga didapati memiliki ajaran tentang jalan tengah.³²

³⁰ Ibid., 140-142.

³¹ Yang dimaksud dengan ummat pertengahan (ummatan wasathon) di sini adalah umat yang adil, yang tidak berat sebelah, baik ke dunia atau ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya. Yang mana hal ini akan tercermin dalam prinsip etika jalan tengahnya Miskawaih yang mengisyaratkan adanya ajaran tentang dinamika kehidupan umat manusia. Yakni bahwa jalan tengah ini berarti bahwa manusia harus selalu dinamis. Karena titik pertengahan itu sendiri tidak bisa diukur seperti dalam matematika (misal: 10 itu banyak, 2 itu sedikit, sedangkan 6 adalah pertengahannya). Titik pertengahan ini selalu berubah-ubah sesuai keadaan manusia itu sendiri. Misalnya, kesederhanaan dalam ukuran Negara maju berbeda dengan ukuran Negara berkembang. QS. Al-Baqarah (2) : 143 dan lihat pula keterangan tentang jalan tengah Ibn Miskawaih dalam "Pandangan Etika Menurut Ibn Maskawaih".

³² "Pandangan Etika Menurut Ibn Maskawaih".

Ibn Miskawaih secara umum memberikan pengertian jalan tengah tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderasi, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan moral secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Miskawaih membagi prinsip ini ke dalam empat keutamaan moral (*akhlakul karimah*) yang pokok, yakni: kebijaksanaan (*al-hikmah*), menjaga kesucian/menahan diri (*al-'iffah*), keberanian (*al-syaja'ah*), dan keadilan (*al-'adalah*).³³

Miskawaih berpendapat bahwa **Kebijaksanaan** (*al-hikmah*) adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala maujud, baik hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini membuahkan pengetahuan rasional yang mampu memberi keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Kebijaksanaan merupakan pertengahan antara kelancangan (penggunaan daya pikir yang tidak tepat/*wrong ends and in the wrong ways*) dan kedunguan (membekukan dan mengesampingkan daya pikir, walau sebenarnya memiliki kemampuan). Yang menjadi tekanan

³³ Ibid.

Miskawaih di sini bukanlah pada sisi kualitas daya pikir, melainkan pada sisi kemauan untuk menggunakannya.³⁴

Untuk sifat **Menjaga Kesucian** diri (*al-'iffah*) merupakan sifat pertengahan antara rakus/ *al-syarah* (tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas) dan dingin hati/*khumud al-syahwat* (tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh, sesuai yang diizinkan syari'at dan akal). Sifat ini berpangkal pada jiwa *al-syahwaniyyat/al-nafs al-bahimiyyat* (jiwa yang keutamaannya akan muncul pada diri manusia jika nafsunya dikendalikan oleh pikiran). Jiwa ini merupakan jiwa yang paling dominan dalam diri manusia. Dan di antara daya yang muncul pertama kali dari jiwa ini adalah daya makan-minum, sehingga Miskawaih tampaknya memberikan perhatian utama dalam masalah ini. Menurutnya, pertimbangan dasar yang perlu diperhatikan bagi makan-minum adalah untuk kesehatan tubuh, menghindari sakitnya haus dan lapar, serta mencegah penyakit, bukan karena kenikmatan/kelezatan semata.³⁵

Adapun sifat **Pemberani** (*al-syaja'ah*) merupakan sifat pertengahan antara sifat pengecut/*al-jubn* (takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti) dan sifat nekad/*al-tathawwur* (berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak dibutuhkan sifat berani itu pada saat yang sama). Miskawaih berpendapat bahwa

³⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.*, 96-99.

³⁵ *Ibid.*, 103-107.

ketiga sifat ini sangat terkait dengan sifat marah. Walaupun marah ini digolongkan sebagai penyakit rohani yang paling serius, agaknya Miskawaih juga berpendapat bahwa sebenarnya marah itu tidak tercela, dengan catatan kemarahan itu dilakukan dengan cara yang tepat.³⁶

Sedangkan **Keadilan** (*al-'adalah*) merupakan sifat pertengahan antara berbuat aniaya/*al-dzulm* (memperoleh hak milik yang banyak dari sumber dan cara yang tidak semestinya) dan teraniaya/*al-indzilam* (menyerahkan hak milik kepada orang yang tidak semestinya dan atau dengan cara yang tidak semestinya pula). Keadilan ini merupakan gabungan dari tiga keutamaan yang sebelumnya, yakni kebijaksanaan, menjaga kesucian, dan pemberani. Hal ini karena seseorang tidak akan bisa dikatakan adil kalau ia tidak mengetahui cara mengharmonisasikan antara *al-hikmah*, *al-'iffah*, dan *al-syaja'ah*.³⁷ Oleh karena itu, tidak heran juga kalau di dalam Al-Qur'an banyak sekali disebutkan perintah-perintah untuk berlaku adil. Misalnya saja disebutkan dalam QS. An-Nisa':

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

³⁶ Ibid., 99-103.

³⁷ Ibid., 107-114.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan...”³⁸

Keempat keutamaan moral (*akhlakul al-karimah*) tersebut merupakan pokok, sedangkan keutamaan lainnya adalah sebagai cabang. Cabang dari keempat pokok keutamaan itu sangat banyak, tak terhitung jumlahnya. Jenis dan pemahamannyapun dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Miskawaih, setiap keutamaan mempunyai dua ekstrem. Yang tengah adalah terpuji dan yang ekstrem adalah tercela. Posisi tengah yang dimaksudkan di sini adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya (*al-wasath al-haqiqi*) adalah satu, yaitu keutamaan (*al-fadilat*), atau disebut juga dengan garis lurus (*al-khathth al-mustaqim*).³⁹

Dengan demikian, pokok keutamaan akhlak yang dimaksudkan miskawaih sebenarnya adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya: sesama manusia, alam, dan Tuhan.⁴⁰

2. Etika Al-Ghazali (450-503 H/1058-1111 M)

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Taus Ahmad Al-Tusi Al-Syafi'i.

³⁸ QS. An-Nisa' (4): 135, selain itu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah berlaku adil, seperti pada QS. Al-Hadid (57): 25; QS. An-Nisa' (4): 58; dan lain-lain. Di samping itu perintah untuk berlaku adil ini sebenarnya juga sudah tersirat dalam konsep *ummatan wasath* (umat pertengahan) dalam Islam.

³⁹ “Pandangan Etika Menurut Ibn Maskawaih”.

⁴⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 113.

Lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa kecil bernama Ghazlah Thabran. Kota Thus wilayah Khurasan (Iran). Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” (*hujjatul Islam*). Ayahnya meninggal ketika ia masih kanak-kanak. Kemudian bersama adiknya Ahmad, ia diasuh oleh teman ayahnya yang kebetulan seorang sufi. Sahabat ayahnya ini kemudian menyerahkan mereka ke panti asuhan yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk dikota Thus. Disinilah Al Ghazali belajar ilmu Fiqh dan Kalam kepada Imam Razaqani. Kemudian Al Ghazali pindah ke Naishabur dan belajar kepada Imam Al-Juwaini yang dikenal sebagai Imam al-Haramain (seorang teolog Asy’ariyah). Dari Naisabur ia pindah ke Mu’askar dan berkenalan dengan Nizamul Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk.⁴¹

Pada tahun 1091 M, Al-Ghazali diangkat sebagai pengajar di Madrasah Al-Nizamiyah Baghdad yang didirikan oleh Nizamul Mulk sendiri. Di sinilah kemudian ia menjadi terkenal, *halaqah* pengajiannya semakin ramai. Ia pun menulis banyak karya ilmiah. Pada tahun 1095 M, Al Ghazali meninggalkan kedudukannya yang terhormat di Baghdad, menuju Makkah. Kemudian untuk beberapa waktu ia menetap di Damaskus, mengisolir diri untuk beribadah, berkontemplasi untuk memperoleh kesempurnaan tasawufnya. Diperkirakan dua tahun lamanya ia tinggal di Damaskus. Di sini

⁴¹ Muhammad Ali, “Etika Menurut Al-Ghazali”, <http://alcayet.blogspot.com/2012/02/etika-imam-al-ghazali-selayang-pandang.html> diakses tanggal 21 April 2013.

pula kemudian ia mempunyai banyak kesempatan untuk menuliskan karya monumentalnya *Ihya Ulum al-Din*. Al Ghazali wafat pada tahun 1111 M di kota Thus, kota dimana ia dilahirkan.⁴²

Berbeda dengan Miskawaih yang mendasarkan pemikiran etikanya lebih pada rasio (filsafat murni), maka Al-Ghazali mendasarkan pemikiran etikanya pada ajaran syari'ah. Pemikirannya dalam bidang etika (moral/akhlak) tertuang dalam karya-karyanya, antara lain *Ihya' 'Ulum Al-Din*, *Mizan Al-'Amal*, dan *Ma'aarij Al-Quds*. Dari buku-bukunya inilah kemudian Al-Ghazali menjelaskan prinsip ajaran moralnya yang sepenuhnya dibangun atas ajaran syari'ah. Menurutnya, ketentuan baik dan buruk hanya dapat diketahui dari ketetapan syari'ah. Rasio memang diakui memiliki kemampuan untuk menetapkan baik buruknya perbuatan, dengan catatan ia mendapatkan bimbingan atau penerangan dari syari'ah. Dengan kata lain, rasio tidak bisa secara independen menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Selain syari'ah dan akal, Al-Ghazali juga mengakui bahwa hati nurani dapat juga berfungsi untuk mengetahui ukuran baik dan buruk.⁴³

⁴² Ibid.

⁴³ Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya ini pada sebuah hadits nabi yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan itu dianggap baik jika hati merasa tenang, tidak merasa bersalah di dalam melakukannya, meskipun banyak orang tidak setuju. Fauzan Saleh, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral.", 136-137.

Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri akhlak yang baik itu didasarkan pada kemampuan seseorang untuk dapat berpikir lurus dan mencapai kearifan serta mampu menjaga keseimbangan nafsu amarah dan syahwat dengan menundukkan semua bentuk kekuatan ini pada akal dan syari'ah. Sebagaimana para pemikir yang lain, Al-Ghazali menegaskan bahwa etika bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Namun baginya, kebahagiaan hakiki itu hanya bisa diperoleh di akhirat kelak. Jadi, kebahagiaan hakiki itu berupa kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan apapun yang dikatakan orang di dunia ini, menurut Al-Ghazali, tidak ada nilainya jika tidak diarahkan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti.⁴⁴

Bentuk kebahagiaan hakiki itu tidak hanya sekedar terpenuhinya kesenangan jasmaniah seperti tersedianya makanan dan minuman yang lezat atau adanya bidadari yang cantik untuk melayani kesenangan manusia, tetapi kebahagiaan hakiki ini terletak pada kesempurnaan jiwa manusia ketika kelak ia bertemu dengan Tuhannya. Al-Ghazali menegaskan hal ini dalam *Mizan Al-'Amal*: manusia berada antara dua pilihan, apakah ia menghendaki kesempurnaannya sehingga berada dekat dengan Tuhannya bersama para malaikat dan itu merupakan kebahagiaannya; atau menghendaki sifat yang sama dengan sifat binatang sehingga ia

⁴⁴ Ibid., 137.

jatuh derajatnya setingkat dengan binatang serta menemui kehancuran dan itulah yang menjadi kesengsaraannya.⁴⁵

Jadi, kesempurnaan manusia merupakan cerminan dari sifat-sifat ketuhanan yang dapat dimiliki manusia apabila ia berada dekat dengan-Nya, yaitu dengan terbukanya akal pikiran terhadap gambaran seluruh alam semesta beserta hukum dan ketentuan yang berlaku, baik yang dapat ditangkap secara empiris maupun secara rasional semata. Adapun jalan untuk mencapai puncak kebahagiaan itu menurut Al-Ghazali ada dua macam, yakni dengan amal (semua usaha untuk mensucikan jiwa dan menghilangkan semua sifat tercela yang tidak semestinya ada pada diri seorang manusia) dan ilmu (usaha untuk mencapai apa yang mesti dimiliki setiap manusia). Menghilangkan sifat-sifat tercela dengan amalan yang baik merupakan syarat bagi tercapainya isi yang akan ditempatkan dalam jiwa seseorang, yaitu semua bentuk kebaikan yang semestinya dimiliki oleh jiwa tersebut. Dalam hal ini, amal merupakan syarat bagi tercapainya ilmu.⁴⁶

Ada beberapa keutamaan⁴⁷ yang bisa menjadi jalan menuju kesempurnaan jiwa seseorang agar ia sampai pada kebahagiaan hakiki. Dalam hal ini Al-Ghazali menjelaskan empat pokok keutamaan yang kesemuanya itu meliputi seluruh

⁴⁵ Ibid., 137-138.

⁴⁶ Ibid., 138.

⁴⁷ Secara umum, keutamaan mempunyai dua pengertian. Pertama, keutamaan berarti kebaikan akal pikiran dan kemampuan rasional untuk melakukan diferensiasi (*tamyiz*). Kedua, keutamaan berarti kebaikan akhlak. Ibid.

keutamaan-keutamaan lain yang sangat banyak jenisnya. Empat pokok keutamaan itu adalah sama seperti yang dijelaskan oleh Miskawaih, yakni *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *al-'iffah*, dan *al-'adalah*.

Al-hikmah atau kearifan merupakan keutamaan yang terdapat pada kemampuan rasio manusia. Menurut Al-Ghazali terdapat dua potensi dalam jiwa manusia, yaitu potensi yang selalu mengarah ke atas yang mampu menyerap data pengetahuan yang datang dari Tuhan secara transenden dan bersifat konseptual-teoritis (ilmu yang diperolehnya merupakan kebenaran abadi dan berlaku universal, termasuk semua ilmu pengetahuan aksiomatik) dan potensi jiwa rasional yang tertuju pada objek yang lebih rendah, yaitu berupa objek material. Pada level ini, jiwa manusia bekerja untuk kepentingan manusia sendiri dan dengannya manusia mengetahui ciri-ciri baik-buruknya perbuatan yang ia lakukan. Al-Ghazali menyebut potensi jiwa ini sebagai akal praktis yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan pribadi dan sosialnya.⁴⁸

Keutamaan kedua adalah *al-syaja'ah* atau keberanian. Keutamaan ini bersumber dari potensi kemarahan setelah ditundukkan pada akal yang dibimbing oleh syari'ah. Ia merupakan kekuatan yang seimbang antara kedua sifat yang menjadi lawannya, yakni tindakan sewenang-wenang atau ngawur dan sifat penakut. Tindakan sewenang-wenang berarti tindakan yang

⁴⁸ Ibid., 139.

berlebihan di atas keberanian, sedangkan penakut adalah kurangnya aspek keberanian dalam ukuran yang seharusnya sehingga ia dapat melakukan suatu tindakan yang seharusnya ia lakukan. Keberanian seperti inilah yang oleh Al-Ghazali disebut sebagai watak yang terpuji.⁴⁹ Bukan keberanian yang kurang atau berlebihan. Al-Hufy mengatakan dalam salah satu bukunya bahwa kesederhanaan sifat *al-syaja'ah* ini akan menimbulkan sifat pemurah, suka menolong, berwibawa, mampu menguasai diri, tahan menderita, lapang hati, istiqamah dalam pendirian, suka menahan amarah, terhormat, peramah, dan lain sebagainya. Sedangkan berlebih-lebihan dalam sifat *al-syaja'ah* ini akan menimbulkan sifat-sifat sombong, takabur, memuji diri sendiri/sum'ah, dan keras. Dan jika sifat ini diabaikan, akan menimbulkan rasa hina, rendah diri, gelisah, berjiwa kecil, dan enggan memperjuangkan hak.⁵⁰

Adapun *al-'iffah* atau menjaga kesucian diri merupakan keutamaan dari unsur kekuatan nafsu yang telah ditundukkan oleh rasio, sehingga pasang-surutnya sejalan dengan berbagai pertimbangan yang diberikan oleh rasio. Sifat ini merupakan pertengahan antara sifat rakus dan padamnya nafsu/hilangnya keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang mesti dipenuhinya.⁵¹

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW* terj. *Min Akhlaaqin Nabi shallallahu 'alaihi Wasallam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000), 24.

⁵¹ Fauzan Saleh, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral.", 139.

Kesederhanaan dalam sifat *al-'iffah* menurut Al-Hufy akan menimbulkan sifat pemurah, rasa malu, sabar, toleransi, kepuasan hati, takwa, lemah lembut, dan tidak tamak. Sedangkan mengabaikan atau berlebih-lebihan dalam sifat ini akan menimbulkan sifat-sifat loba, rakus, kurang ajar, licik, keras, apatis, riya', melanggar norma yang baik, suka bermain-main dengan kesenangan yang tidak wajar, penjilat, iri, dengki, suka mengomel dan mencaci, merendahkan diri kepada orang besar atau \kaya tetapi menghina dan merendahkan orang-orang yang miskin dan lemah, dan sebagainya.⁵²

Sedangkan untuk keutamaan yang terakhir, sebagaimana Miskawaih, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa *al-'adl* atau keadilan ini merupakan keadaan di mana ketiga keutamaan terdahulu menyatu dalam suatu harmoni dan keseimbangan, tidak ada yang lebih atau kurang menonjol dari yang lain. Keadilan merupakan arti seluruh keutamaan dan bukan hanya sebagian daripadanya saja. Oleh karena itu, keadilan tidak bisa dipertentangkan dengan ekstrim lawannya, tetapi hanya memiliki satu lawan kata, yakni kecurangan (*al-jur*) yang meliputi seluruh sifat kejelekan.⁵³

Keempat keutamaan akhlak sebagaimana tersebut di atas, yakni *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *al-'iffah*, dan *al-'adl* merupakan

⁵² Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Keteladanan Akhlak Nabi.*, 24.

⁵³ Fauzan Saleh, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral.", 139.

pokok atau induk dari akhlak yang mulia, sedangkan cabang-cabangnya ada sangat banyak, tak terhitung. Akan tetapi mengaplikasikan/menerapkan keempat sifat/keutamaan tersebut bukanlah perkara yang mudah. Bahkan Al-Hufy mengatakan dalam bukunya bahwa sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun yang mampu menerapkan keempat keutamaan akhlak itu dengan sempurna, kecuali hanya nabi SAW.⁵⁴

3. Etika Amr Khaled

Amr Khaled adalah salah seorang cendekiawan Muslim, juga *muballigh*, dan motivator berkaliber dunia kelahiran Alexandria, Mesir (1967). Ia meraih diploma dari The Islamic Studies Institute (2001) dan Bachelor of Science dari Cairo University (1988) serta menempuh studi doctoral di Wales University, Inggris (2003).⁵⁵ Banyak tulisan yang telah ia hasilkan dalam bentuk buku-buku, antara lain: *Qoshosoul Qur'an*, *Velo: an Egyptian Tile*, *Buku Pintar Akhlak*, *Karunia Beribadah*, *Die Liebe Zum Paradies*, *Integration im Islam Über die Rolle Muslime in Europa*, *Women in Islam*, *Co-existence with other faiths*, *Allahs Liebe Zu Den Menschen*, *Muhammad (s) "...mit den Glaubigen gutig, barmherzig"*, *Maak Iets van je leven - De Mars Naar De*

⁵⁴ Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Keteladanan Akhlak Nabi*, 24-25.

⁵⁵ Pernyataan ini adalah berdasarkan pada versi the new York times Magazine. Lihat pada halaman sampul belakang dari buku Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*.

Opleving, *Maak Iets van je leven*, dan *Govor Srca*.⁵⁶ Karyanya ini menunjukkan bahwa ia benar-benar aktif dan mempunyai kiprah yang besar dalam dunia dakwah Islam. Sasaran dakwahnya lebih banyak tertuju pada para pemuda. Metode/cara penyampaian dakwahnya yang berbeda membuat ia menarik bagi banyak orang. Ia lebih suka menyentuh permasalahan sehari-hari, sehingga banyak orang dapat merasakan manfaat yang nyata dari apa yang ia sampaikan.

Amr Khaled adalah seorang *muballigh* yang memiliki peran cukup besar bagi perkembangan masyarakat Muslim dunia dewasa ini. Dakwah yang ia gunakan untuk mengembangkan masyarakat Muslim ini adalah melalui pendekatan etika. Etika Islam yang ia gunakan lebih bercorak moderat (dalam bahasa Miskawaih disebutkan dengan sifat dinamisnya etika Islam dalam konsep jalan tengahnya). Hal ini dapat kita lihat dari tujuannya dalam melakukan pengembangan bagi masyarakat Muslim, yakni mendorong pengembangan masyarakat di dunia Muslim oleh masyarakatnya sendiri (umat Islam sendiri) dengan keyakinan religius sebagai inspirasi pembimbing (sesuatu yang ia percaya harus dikaitkan dengan dialog antar-agama, toleransi dan moderasi). Inilah yang perlu digarisbawahi, bahwa konsep etikanya juga memperhatikan aspek-aspek di luar Islam dengan menekankan

⁵⁶ "Books by Amr Khaled", www.goodreads.com/author/.../1741913.Amr_Kh... diakses tanggal 30 Juni 2013.

perlunya dialog antar-agama, toleransi, dan moderasi. Hal ini ia lakukan karena tuntutan zaman (era globalisasi) yang mengharuskan umat Islam untuk lebih kritis dan jeli dalam memaknai ajaran-ajaran Islam.⁵⁷

Interpretasi-interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam dua sumber utamanya, yakni Al-Qur'an dan Sunnah (dalam hal ini mengenai etika Islam), merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sendiri yang dinamis⁵⁸ dan universal.⁵⁹ Ajaran Islam itu sesuai untuk setiap tempat dan waktu. Ada unsur fleksibilitas dalam setiap ajaran Islam. Hal ini karena Tuhan menghendaki kemudahan bagi makhluk ciptaan-Nya (manusia). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."⁶⁰

Islam adalah agama yang mudah. Meski demikian, bukan berarti umat Islam bisa dengan mudah meremehkan/menganggap enteng ajaran-ajaran Islam tersebut. Karena bagaimanapun, tetap ada aturan-aturan syari'ah yang harus mereka taati. Akan tetapi, ajaran Islam bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seperti

⁵⁷ "Profil Amr Khalid", <http://islam.about.com/od/activism/p/amrkhaled.htm> diakses tanggal 29 April 2013; Noha Ghandour, "Biografi Amr Khaled", <http://www.helium.com/items/1454731-who-is-amr-khaled> Diakses tanggal 29 April 2013.

⁵⁸ Tentang ajaran Islam yang dinamis dapat dipahami dari konsep jalan tengahnya Miskawaih, yang di dalamnya mengandung makna dinamisnya kehidupan seorang manusia (Muslim).

⁵⁹ Dalam istilah Al-Qur'an disebutkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*. Q.S Al-Anbiya' (21) : 107.

⁶⁰ QS. Al-Baqarah (2) : 185.

disebutkan dalam sebuah *maqolah: taghoyyiril ahkam, bi taghoyyiril makani wa zamani*, “hukum itu bisa berubah sesuai dengan perubahan tempat dan waktu”. Di sinilah kemudian kita kembali pada ajaran jalan tengah dalam Islam.

Konsep etika Amr Khaled yang moderat ini salah satunya tertuang dalam bukunya *Akhlaq Al-Mu'min* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Buku Pintar Akhlak*. Secara umum, konsep etikanya tidak jauh berbeda dengan kedua tokoh sebelumnya, yakni Miskawaih dan Al-Ghazali. Tetapi model/corak etikanya lebih cenderung kepada etika religius sebagaimana Al-Ghazali (bukan filsafat murni sebagaimana Miskawaih). Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa lagi-lagi ajaran tentang etika di sini tidak bisa dipisahkan dari keseimbangan (jalan tengah). Meskipun Amr Khaled tidak menjelaskan bagian-bagian dari konsep jalan tengah (dalam empat keutamaan pokok) sebagaimana Miskawaih ataupun Al-Ghazali, akan tetapi hal ini terlihat dari untaian-untaian etika yang ia sampaikan dalam bukunya ini (*Akhlaq Al-Mu'min*).

Islam merupakan agama pertengahan. Artinya, keseimbangan (jalan tengah) merupakan esensi dari setiap ajarannya, termasuk dalam hal etika. Adapun keseimbangan/keharmonisan dalam kehidupan manusia dapat dicapai manakala manusia mengamalkan ajaran Islam ini secara

menyeluruh, bukan parsial/setengah-setengah (mengamalkan sebagian ajaran Islam, dan mengabaikan sebagian yang lain). Karena bagaimanapun, Islam adalah satu kesatuan. Amr Khaled menyebutkan dalam bukunya:

Islam adalah satu kesatuan. Tidak boleh mengambil satu bagian dan meninggalkan bagian yang lain. Hidup tidak akan lurus kecuali jika mengambil Islam sebagai tatanan yang utuh. Tidak mengambil sebagian dan meninggalkan bagian yang lain. Lihatlah orang yang mengambil sebagian dari Islam dan meninggalkan sebagian yang lain. Engkau akan melihat kepribadian yang bengkok...⁶¹

Demikianlah, karena Islam merupakan suatu kesatuan yang melahirkan keseimbangan/keharmonisan, maka jika seseorang ingin meraih/mendapatkan keseimbangan/keharmonisan dalam hidupnya harus mengambil Islam ini sebagai *way of life* secara menyeluruh dan utuh. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan."⁶²

Berkenaan dengan akhlak/etika, Amr Khaled berpendapat bahwa ia tidak bias dipisahkan dari akidah/keimanan. Menurutnya, ada hubungan menakjubkan yang ditemukan dalam setiap akhlak. Yakni, hubungan akhlak dengan Allah. Kita akan menemukan hubungan ini dalam setiap akhlak yang diajarkan dalam Islam.

⁶¹ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, 142.

⁶² QS. Al-Baqarah (2) : 208.

Misal, dalam *ihsan* (berbuat baik), akan kita temukan *ihsan* kepada Allah, dalam *amanah* (dapat dipercaya), akan kita temukan amanah terhadap apa yang Allah titipkan, dan lain-lain. Sekali lagi, hal ini merupakan bukti atas tidak terpisahnya antara akhlak dengan akidah/keimanan kepada Allah.⁶³

Menurut Amr Khaled, akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, mempelajari etika Islam merupakan sesuatu yang urgen pula bagi mereka. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menurutnya, ada empat tujuan dalam mempelajari ilmu Akhlak, yakni:⁶⁴

Pertama, karena (menyempurnakan) akhlak adalah tujuan dari diutusnya nabi SAW ke muka bumi. Amr Khaled menyebutkan bahwa esensi dari ajaran Islam yang dibawa oleh nabi SAW adalah pembentukan akhlak yang mulia. Bahkan akhlak ini dipandang lebih penting/utama daripada ibadah. Karena sesungguhnya, tujuan dari setiap ibadah dalam Islam adalah pembenahan akhlak. Hal ini dapat kita lihat misalnya dalam hal shalat Allah berfirman: “Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat mencegahmu dari perbuatan keji dan mungkar.”⁶⁵; dalam hal puasa nabi SAW bersabda: “Jika kalian sedang berpuasa, jangan berbuat kotor dan membentak. Jika dimaki atau diajak berkelahi,

⁶³ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, 142.

⁶⁴ *Ibid.*, 3-17.

⁶⁵ QS. Al-Ankabut (29) : 45.

katakanlah 'aku sedang puasa.'" (HR. Muslim). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan hal ini.⁶⁶

Kedua, Untuk melenyapkan kesenjangan antara akhlak dan ibadah. Dalam konteks yang lebih luas, untuk melenyapkan jarak antara agama dan dunia. Jangan sampai seorang Muslim itu menganggap bahwa ibadah adalah yang terpenting di atas segalanya sehingga ia begitu mengagumkan dalam ibadahnya, tapi akhlaknya sangat jauh dari Islam. Pemisahan antara keduanya tidak dikenal dalam Islam. Islam adalah satu kesatuan. Masing-masing saling melengkapi dan tidak terpisah. Tentang hal ini, Amr Khaled menyampaikan pemahaman ayat Al-Qur'an yang menurut hemat peneliti sangat tepat. Ayat yang dimaksud adalah QS. Al-Mu'minun sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾
وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan

⁶⁶ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, 4-9.

orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas, dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya.⁶⁷

Jika kita perhatikan, ayat-ayat di atas menunjukkan adanya perintah ibadah yang selalu dikuti dengan akhlak. Artinya, antara akhlak dan ibadah itu tidak bias dipisahkan. Masih menurut Amr Khaled, Allah menyebutkan bahwa *mu'min* (orang beriman) yang beruntung adalah mereka yang tidak memisahkan antara ibadah dan akhlak. Lihat saja ayat di atas, *mu'min* yang beruntung adalah yang khusyu' dalam shalatnya (ibadah), yang berpaling dari perbuatan yang sia-sia (akhlak), yang menunaikan zakat (ibadah), yang menjaga kemaluan kecuali pada istri atau sahayanya (akhlak), kemudian yang memelihara amanah dan janji (akhlak), serta mereka yang memelihara shalat (ibadah). Dari sini, menjadi jelaslah bahwa dalam Islam tidak dikenal pemisahan/kesenjangan antara ibadah dan akhlak, antara dunia dan akhirat (agama), semuanya seimbang.

Ketiga, Agar kita (umat Islam khususnya) menjadi orang yang mengamalkan apa yang telah dipelajari (etika Islam). Yang

⁶⁷ QS. Al-Mu'minun (23) : 1-9.

dimaksud di sini adalah agar seorang Muslim tidak hanya pandai berbicara tentang akhlak yang baik, yang mulia, tapi juga mampu mengamalkannya. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim dan/mu'min hanya berbicara omong kosong, tanpa amal yang nyata. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦٨﴾ كِبْرًا مَّقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁶⁸

Keempat, Agar kita (umat Islam) tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia. Maksudnya, jangan sampai seorang muslim itu menjadi contoh yang buruk. Ibadahnya menakjubkan banyak orang, tetapi akhlak buruknya menyesatkan mereka. Rasulullah SAW sendiri merupakan *uswah hasanah* (suri tauladan/contoh yang baik) dalam segala hal, tidak hanya ibadah namun juga akhlak.⁶⁹ Rasul tidak hanya memerintahkan untuk berakhlak mulia, namun juga melaksanakan akhlak mulia itu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a disebutkan

⁶⁸ QS. As-Shaff (61) : 2-3.

⁶⁹ QS. Al-Ahzab (33) : 21.

bahwa akhlak nabi SAW adalah Al-Qur'an.⁷⁰ Rasul SAW adalah manifestasi/cerminan dari akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nabi SAW adalah "Al-Qur'an berjalan." Demikianlah, kitapun sebagai umat Islam harus meneladani nabi SAW. Harus bias menjadi contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi seluruh manusia. Ibadah bagus, akhlakpun menakjubkan. Itulah Islam.

Begitulah, Amr Khaled berharap bahwa dengan mempelajari etika (ilmu Akhlak) ini seorang mukmin akan mencapai pemahaman yang penting dan agung tentang akhlak. Yakni, memahami kemudian mengamalkannya, menyajikan kepada masyarakat beragam contoh yang tidak memisahkan antara dunia dan agama, antara ibadah dan akhlak. Melainkan berbagai contoh yang baik, yang bisa dipercaya, yang tulus, yang benar, yang cinta dan peduli kepada negerinya, lingkungannya, dan seterusnya.⁷¹

Selain itu, Amr Khaled juga menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan akhlak yang baik dalam Islam, yakni:⁷²

Pertama, akhlak yang baik merupakan suatu hal yang paling berat timbangannya bagi seorang hamba di hari kiamat nanti. Dalam hal

⁷⁰ "kaana khuluquhul qur'aan." Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *Jami'us Shaghir* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), II: 111.

⁷¹ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, 17.

⁷² Ibid., 17-20. Bandingkan juga dengan "Keistimewaan Akhlak dalam Islam" Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 6-12.

ini nabi SAW bersabda: “Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan manusia di hari kiamat daripada akhlak yang baik.”

Kedua, akhlak yang baik merupakan bukti kesempurnaan iman seseorang. Dalam Islam, Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling baik Islamnya adalah yang paling baik akhlaknya. Nabi SAW bersabda: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”; “Orang yang paling baik Islamnya adalah yang paling baik akhlaknya.”

Ketiga, menjadi sebab seseorang dicintai oleh Allah, nabi SAW, dan seluruh manusia. Dalam bukunya, Amr Khaled menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: “Suatu utusan datang kepada nabi SAW. Mereka bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapa hamba yang paling dicintai Allah?’ Rasul menjawab: ‘yang paling baik akhlaknya’.”

Masih dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasul SAW pernah bertanya kepada para sahabat, “Maukah kalian kuberi tahu tentang orang yang paling aku cintai? (Rasul mengulang pertanyaan ini kepada para sahabat sampai tiga kali), yakni orang yang paling baik akhlaknya.” Rasul juga bersabda: “orang yang paling kucintai dan yang paling dekat denganku di hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.”

Akhlak mulia, selain membuat seseorang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya juga membuat seseorang akan disenangi oleh banyak orang. Nabi SAW bersabda: “kalian tidak akan disenangi banyak orang karena harta kalian buatlah mereka senang kepada kalian lewat wajah ceria dan akhlak mulia.”

Keempat, menjadi salah satu sebab yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Nabi SAW bersabda: “yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.”

Itulah beberapa keutamaan-keutamaan akhlak yang dijelaskan oleh Amr Khaled, yang oleh karena itulah kemudian manusia (umat Islam) harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*). Sekali lagi karena akhlak merupakan ajaran yang esensi dalam Islam. Yakni bahwa Islam disyikan sebagai rahmat bagi semesta alam. Dengan diutusnya Nabi SAW sebagai penyempurna akhlak, maka dapatlah dipahami bahwa tiada rahmat/kesejahteraan di semesta alam ini kecuali dengan kesempurnaan akhlak.⁷³

⁷³ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat kembali uraian yang menerangkan tentang korelasi antara QS. Al-Anbiya' (21): 107 dan hadits tentang diutusnya Nabi SAW semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Ibid., 51.